

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Berikut penjabaran dari setiap unsur pembangun bab I.

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) kini sedang digencarkan di berbagai universitas, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Salah satu tujuan program tersebut ialah untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Mendiknas (dalam Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2006) menyatakan bahwa BIPA mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam membawa Indonesia kepada masyarakat internasional karena BIPA dapat memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara komprehensif yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa saling pengertian antarbangsa.

Program BIPA memberikan dua keuntungan, yaitu dapat memperbesar peluang bagi bahasa Indonesia untuk digunakan sebagai bahasa pergaulan antarbangsa dan dapat menunjang peningkatan citra Indonesia di dunia internasional. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa peran BIPA di antaranya adalah 1) memperkenalkan bangsa Indonesia ke dunia internasional, 2) memperkenalkan jati diri bangsa Indonesia, serta 3) memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya sehingga menjadikan Indonesia negara yang patut diperhitungkan dan dapat bersaing di dunia internasional.

Menurut Gani (dalam Mawarni 2016, hlm. 1) sasaran akhir pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah terampil menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keterampilan tersebut tentu saja diimbangi dengan pengetahuan (ilmu) bahasa Indonesia. Artinya, pemelajar tidak hanya sekedar mahir berbahasa Indonesia, tetapi mengetahui secara mendalam bahasa Indonesia tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA dapat

dikatakan baik apabila pemelajar BIPA menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Selain aspek kebahasaan, aspek budaya berperan penting dalam pembelajaran BIPA. Hal ini selaras dengan salah satu misi BIPA, yaitu *memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia Internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar Negeri* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa). Oleh sebab itu, memperkenalkan budaya Indonesia merupakan salah satu kewajiban bagi pengajar BIPA. Perkenalan budaya ini dapat mencerminkan dan memperlihatkan citra Indonesia sebagai bangsa yang besar. Budaya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia pun dapat lebih bermakna dan menyenangkan. Pemahaman lintas budaya dan pendidikan multikultural pun hadir dalam pembelajaran BIPA.

Yulianeta (2017, hlm. 188) menyatakan dalam konteks pemelajar BIPA, perbedaan memang menjadi tantangan nyata dalam mempelajari kebudayaan dari bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Secara tidak langsung, mahasiswa asing dituntut untuk memaknai kebudayaan bangsa yang dipelajarinya dengan bercermin dari budayanya sendiri sehingga nilai-nilai kearifan lokal dari kedua negara menjadi jembatan penghubung yang kokoh.

Setiap negara ataupun daerah memang memiliki ciri atau kekhasan budayanya sendiri. Setiap negara mempunyai kebudayaan yang dapat dimaknai dan diambil manfaatnya oleh masyarakatnya sendiri ataupun masyarakat luar. Maka dari itu, bukan hanya budaya Indonesia yang menjadi materi pembelajaran, kita juga dapat menerima informasi terkait budaya luar yang bertujuan untuk memperkaya khasanah pengetahuan. Selain itu, terbentuknya toleransi dan saling menghargai akan tumbuh dari keduanya, baik itu dari pemelajar atau dari pengajar BIPA itu sendiri. Memperkenalkan budaya Indonesia dapat menggunakan media dan bahan ajar apapun. Salah satu bentuk kebudayaan yang dapat dijadikan media atau bahan ajar dalam pembelajaran BIPA adalah folklor.

Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui

suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) Dundes (dalam Danandjaja, 2007, hlm.1-2). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan atau adat istiadat dapat tersebar dan bertahan sampai saat ini karena dilestarikan oleh masyarakat secara lisan atau cara lainnya secara turun menurun. Folklor erat kaitannya dengan tradisi lisan. Jika folklor penyebarannya dapat secara lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan tradisi lisan adalah salah satu jenis folklor yang proses pewarisannya hanya dilakukan secara lisan. Jenis tradisi lisan yang terkenal dan banyak diteliti adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis tradisi lisan karena berkembang secara turun menurun dan penyebarannya disampaikan secara lisan. Cerita rakyat dapat berupa mite, legenda, dan dongeng. Di setiap negara pasti memiliki cerita rakyatnya masing-masing dan memiliki keunikannya tersendiri. Tetapi terkadang ada pula kesamaan corak cerita rakyat antar negara. Begitu pun dengan Indonesia dengan negara lainnya. Dengan adanya kesamaan tersebut maka akan terlihat perbandingan dari kedua cerita rakyat tersebut yang dapat diambil manfaatnya dari kedua negara.

Menurut Wellek dan Warren yang mengungkapkan bahwa sastra bandingan adalah studi sastra yang memiliki perbedaan bahasa dan asal negara dengan satu tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu dengan karya lainnya serta ciri-ciri yang dimilikinya (dalam Endraswara, 2011, hlm. 192). Sedikitnya pengetahuan sastra bandingan dalam pembelajaran BIPA akan menambah ilmu pengetahuan sastra dan melestarikan nilai-nilai dari kearifan lokal dari negara masing-masing. Cerita rakyat dipilih karena merupakan tradisi lisan yang memiliki alur atau plot cerita sehingga kemampuan menalar dan imajinasi pemelajar dapat terasah.

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 283), tingkat kemampuan pemelajar BIPA pada tingkat menengah, yaitu mampu berkomunikasi dengan lawan bicarannya secara komunikatif dengan memperhatikan ketepatan tata bahasa, kosakata, penekanan, pemahaman, dan kelancaran walaupun penggunaannya masih pada tahap yang sederhana. Melihat hal tersebut, permasalahan yang terjadi adalah masih banyaknya pemelajar BIPA yang menggunakan keterampilan

berbahasanya secara pasif, khususnya pada kemampuan berbicara. Masih kurangnya tingkat kemampuan untuk berkomunikasi dan juga kurangnya kepercayaan diri dari pemelajar BIPA itu sendiri. Maka dari itu, diperlukannya suatu inovasi pembelajaran yang dapat menunjang pemelajar BIPA untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara secara aktif.

Penggunaan cerita rakyat dari negara asal pemelajar BIPA akan menguntungkan dari kedua belah pihak baik itu pemelajar maupun pengajar. Pemelajar BIPA dapat berbicara secara lugas karena cerita rakyat yang berasal dari negaranya sendiri akan memunculkan skema ingatan mereka mengenai cerita rakyat yang telah diketahui oleh pemelajar BIPA sebelumnya. Hal ini merupakan keuntungan yang didapat pemelajar BIPA dalam melatih kemampuan dirinya berbicara. Begitu pun bagi pengajar BIPA sendiri akan didapatkannya tambahan ilmu pengetahuan mengenai folklor yang berupa cerita rakyat dari luar Indonesia.

Dalam proses belajar mengajar terdapat strategi yang digunakan agar pembelajaran menjadi efektif dan menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Teknik Bercerita Berpasangan merupakan teknik atau strategi yang cocok digunakan dalam penyampaian materi berupa folklor yang dikemas dalam cerita rakyat. Bukan hanya cerita rakyat yang berasal dari Indonesia tetapi terdapat cerita rakyat yang berasal dari negara Pemelajar BIPA itu sendiri. Teknik bercerita berpasangan merupakan teknik dalam metode *cooperative learning* yang membutuhkan kemampuan bekerja sama antar individu. Teknik ini mengutamakan peran individu dalam belajar dengan menggunakan semua indera dan juga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri (Widiana, 2013, hlm.3).

Teknik bercerita berpasangan juga melatih pemelajar BIPA dalam menalar suatu alur cerita dan menyusun menjadi suatu cerita yang utuh. Selain itu penemuan kosakata yang baru dan juga cara menerapkan kosakata tersebut dalam pembicaraan sehari-hari pemelajar BIPA. Teknik Bercerita Berpasangan memang menitikberatkan pada kemampuan berbicara siswa. Walaupun dalam prosesnya kemampuan membaca, menyimak, dan menulis tetap digunakan dalam teknik tersebut. Pemelajar BIPA memang memerlukan pembelajaran berbicara yang

berbeda dan menyenangkan agar pemelajar dapat dengan mudah mempelajari bahasa Indonesia.

Cerita rakyat cocok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran berbicara BIPA tingkat menengah. Disandingkan dengan metode bercerita berpasangan dapat membantu pemelajar BIPA untuk menemukan kosakata baru dan melancarkan pelafalan dalam kemampuan berbicara pemelajar tersebut. Penggunaan media cerita rakyat dapat meningkatkan minat belajar dan menyalurkan imajinasi dan fantasi dari pemelajar itu sendiri. Metode bercerita berpasangan merupakan salah satu metode belajar berkelompok maka akan ada sesi diskusi yang juga dapat membantu pemelajar BIPA untuk mengasah kemampuan berbicara dan membantu untuk membiasakan pemelajar untuk belajar dan menggunakan Bahasa Indonesia. Pembelajaran berbicara menjadi salah satu aspek yang dipelajari oleh pemelajar BIPA. Pada penelitian ini penulis meneliti kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat menengah.

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai teknik bercerita berpasangan diantaranya penelitian Esti Hajiyanti (2014) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi di Sekolah Dasar”. Peneliti juga menemukan penelitian yang dilakukan Mega Dahlia (2017) dengan judul “penerapan teknik cerita berpasangan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi” yang menunjukkan penerapan teknik bercerita berpasangan efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas VII.

Terdapat pula penelitian terdahulu yang menggunakan media cerita rakyat, penelitian tersebut dilakukan oleh Istiqomah Putri Lushinta (2017) pada skripsinya yang berjudul “Keefektifan Teknik Bercerita Berbantuan Cerita Rakyat Indonesia dalam Pembelajaran Berbicara”. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk kemampuan berbicara dengan menggunakan media video yang menceritakan sebuah cerita rakyat. Penelitian terdahulu lainnya yang selaras dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulianeta (2017) dengan judul “Menjembatani Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran BIPA Melalui Sastra Bandingan” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa sastra bandingan dapat dijadikan suatu media untuk memperkenalkan kebudayaan dari

kedua negara dalam pembelajaran BIPA. Hal ini sangat dibutuhkan pengajar, yaitu sebuah media ataupun bahan ajar yang bermanfaat.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan teknik cerita berpasangan yang diterapkan dalam pembelajaran berbicara untuk pemelajar BIPA tingkat menengah. Penerapan teknik ini ketika digunakan dalam pemelajar BIPA yang cenderung sudah memiliki kemampuan lebih dalam berpikir akan membantu pemelajar juga dalam menciptakan suatu rangkaian kalimat dalam kegiatan bercerita. Penelitian ini dapat mengasah kemampuan pemelajar untuk lebih fasih lagi menggunakan Bahasa Indonesia. Jika dalam penelitian sebelumnya subjek yang digunakan adalah anak Sekolah Dasar.

Dengan demikian, dalam penelitian ini Pemelajar asinglah yang diteliti menggunakan teknik yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah penggunaan media cerita rakyat juga telah diketahui merupakan media yang cocok dalam mengasah kemampuan berbicara. Namun, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan media cerita rakyat yang berasal dari kedua negara. cerita rakyat dari Indonesia yang merupakan negara peneliti dan juga cerita rakyat Thailand yang merupakan negara asal pemelajar BIPA sebagai subjek pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianeta merupakan penguat bahwa sastra bandingan dapat digunakan sebagai media pembelajaran berbicara BIPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengonsepan sebuah pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan melalui media cerita rakyat lintas budaya. Teknik bercerita berpasangan digunakan dalam pembelajaran berbicara untuk pemelajar BIPA karena dapat mengasah kemampuan pemelajar BIPA dalam bercerita dan menambah kosakata bahasa Indonesia pemelajar. Selain itu, khasanah keilmuan pemelajar BIPA dalam bidang budaya akan bertambah karena adanya pertukaran dua budaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan Melalui Cerita Rakyat Lintas Budaya Dalam Pembelajaran Berbicara BIPA Tingkat Menengah.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat menengah pada kondisi *baseline-1*?
- 2) Bagaimana kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat menengah menggunakan teknik bercerita berpasangan melalui cerita rakyat lintas budaya pada kondisi *intervensi*?
- 3) Bagaimana kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat menengah pada kondisi *baseline-2*?
- 4) Apakah ada peningkatan hasil kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat menengah pada kondisi *baseline-1* dan *baseline-2*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

- 1) Kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat menengah pada kondisi *baseline 1*;
- 2) kemampuan berbicara tingkat menengah menggunakan teknik bercerita berpasangan melalui cerita rakyat lintas budaya pada kondisi *intervensi*;
- 3) kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat menengah pada kondisi *baseline-2*;
- 4) peningkatan hasil kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat menengah pada kondisi *baseline-1* dan *baseline-2*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada banyak orang. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar BIPA dalam menggunakan bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menganalisis teks dalam bahasa Indonesia
- 2) Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan alternatif pengajaran berbicara untuk pemelajar BIPA. Selain memberi pengajaran dalam hal berbicara penelitian ini pula memberi wawasan lebih mengenai folklor khususnya cerita

rakyat yang ada di Indonesia maupun di mancanegara dan juga dapat melestarikan budaya cerita rakyat dari beberapa negara tersebut.

- 3) Teknik bercerita berpasangan ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan selain itu, dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya.
- 4) Dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk menggunakan metode atau teknik baru baru dalam pembelajaran berbicara BIPA. penelitian ini memberikan alternatif pendekatan dan juga media pembelajaran untuk pembelajaran berbicara mengenai berbagai macam topik yang berhubungan dengan minat.
- 5) Penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan mengenal berbagai cerita rakyat baik itu dari Indonesia maupun negara lain baik itu untuk pemelajar BIPA atau untuk pengajar BIPA sendiri.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Penulisan skripsi ini berpedoman pada PKTI tahun X, yang terdiri atas lima bab. Dimulai dari pendahuluan pada BAB I sampai pada kesimpulan akhir di BAB V. Adapun struktur organisasi skripsi ini terdiri atas lima bab yaitu, pendahuluan, telaah pustaka, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang menjadi landasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian. latar belakang masalah membahas mengenai inti permasalahan atau hal-hal penting kenapa penelitian ini perlu dilaksanakan. Permasalahan yang ditemukan kemudian disimpulkan kedalam rumusan masalah sehingga dapat ditentukan tujuan penelitian serta manfaat yang dapat dihasilkan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Bab kajian teoritis berisi pemaparan landasan teori mengenai literatur yang menunjang pada penelitian ini. Pada bagian ini peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikasi melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Pada bab ini landasan teoretis yang berkaitan dengan metode bercerita berpasangan yang akan digunakan dalam penelitian, pembelajaran berbicara menggunakan media cerita

rakyat lintas budaya, definisi operasional, anggapan dasar, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel dan hipotesis.

Bab metodologi penelitian bagian ini memaparkan pembahasan mengenai metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab temuan dan pembahasan menjelaskan uraian tentang temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Temuan peneliti didasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab ini merupakan simpulan dari hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi bagi para pengguna hasil penelitian. Bagian penutup dari skripsi yang akan menyajikan simpulan hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penulis dari pihak-pihak terkait. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang berisikan daftar-daftar sumber literatur yang dipakai untuk penelitian ini. Sumber tersebut berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, dan berbagai hal yang dapat dipertanggungjawabkan.